



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B-388/Un.14/I/KP.07.6/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP : 196512141992032002
Pangkat/Gol : Pembina Tk. I / IV/b
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/
Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah
UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama : Armiah, S.IP., M.Si
NIP : 197409132000032002
Pangkat/Gol : Penata Tk. I / III/d
Jabatan : Lektor
Karya Ilmiah : Manajemen Komunikasi Terhadap Majelis Taklim (Studi:
Majlis Taklim An-nuur Kalayan Kota Banjarmasin dan
Ushuluddin Tambak Anyar Kabupaten Banjar dan
Hasil Uji Plagiasi : 5%
Rekomendasi : Baik dengan Hasil 5%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banjarmasin, 8 Juni 2023
Yang memeriksa

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SSURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 294/Un.14/IV/TV-CP/05/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Manajemen Komunikasi Terhadap Majelis Taklim (Studi: Majelis Taklim An-nuur Kalayan Kota Banjarmasin dan Ushuluddin Tambak Anyar Kabupaten Banjar”, karya:

Nama : Armaniah, S.IP., M. Si
NIP : 197409132000032002
Pangkat/Gol : III d
Jabatan : Lektor

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 5 % (lima persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 24 Mei 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



PPKP 2011-FIX.pdf

by

Submission date: 29-May-2023 03:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2104423119

File name: PPKP 2011-FIX.pdf (3.3M)

Word count: 4884

Character count: 33264

ISSN NO. : 1410-8283

Akreditasi LIPI Nomor : 368/AU1/P2MBI/07/2011

Vol. 15 No. 2. Oktober 2011

JURNAL
PENELITIAN PERS
DAN KOMUNIKASI
PEMBANGUNAN

KOEVOLUSI TEKNOLOGI, PROSES, ORGANISASI DAN PENGETAHUAN (Studi Kasus Penerapan e-Government di Pemkab Jembrana)

Oleh : Ikbal Maulana

LITERASI PELAKU UMKM TERHADAP TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

Oleh : A. Misbahruddin

MANAJEMEN KOMUNIKASI TERHADAP MAJELIS TAKLIM (Studi: Majelis Taklim, An-nur Kelayan Kota Banjarmasin dan Ushuluddin Tambak Anyar Kabupaten Banjar)

Oleh : Armiah

MENCERMATI TAYANGAN INFOTAINMENT DI TELEVISI (Studi Apresiasi Masyarakat di Kota Palu Sulawesi Tengah)

Oleh : Hendrawati

PELANGGARAN PEMILUKADA KABUPATEN BANDUNG (Analisis Framing Pemberitaan HU. Galamedia Bandung Tentang Pelanggaran Pemilukada Kabupaten Bandung Putaran Kedua)

Oleh : Dida Dirgahayu & Risa Sunarsi

KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI
DAN INFORMATIKA BANJARMASIN

JP2KP	Vol. 15	No. 2	Halaman 114-206	Banjarmasin Oktober 2011	ISSN 1410-8283
-------	---------	-------	--------------------	-----------------------------	-------------------

**MANAJEMEN KOMUNIKASI TERHADAP MAJELIS TAKLIM
(Studi : Majelis Taklim An-nur Kelayan Kota Banjarmasin dan
Ushuluddin Tambak Anyar Kabupaten Banjar)**

Oleh : Armiah, *)

ABSTRACT

Gait of Taklim assembly is certainly no doubt in fostering and maintaining the religious community in realizing better social change based on the teachings of Islam. But how far this goal can be realized is determined by the communication management taklim applied by the council concerned. Imagine, for proper management of communication, not only can make the process of activities implemented properly, smoothly, safely and in control: but it can accelerate the achievement of desired goals effectively and efficiently.

Keywords : *Communication Management, Assemblies Taklim, Propaganda, Society*

ABSTRAK

Kiprah majelis taklim tentu saja tidak diragukan lagi dalam membina dan memelihara keberagaman masyarakat dalam mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam. Namun seberapa jauh tujuan ini dapat direalisasikan sangat ditentukan oleh manajemen komunikasi yang diterapkan oleh majelis taklim yang bersangkutan. Betapa tidak, karena manajemen komunikasi yang tepat, bukan saja bisa membuat proses kegiatan terlaksana dengan baik, lancar, aman dan terkendali; akan tetapi justru dapat mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Kata kunci : *Manajemen Komunikasi, Majelis Taklim, Dakwah, Masyarakat*

***) Penulis :** Dosen Tetap bidang Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Menyelesaikan S1 Ilmu Komunikasi, Fisipol UGM Yogyakarta Tahun 1997, S2 Ilmu Komunikasi, Unpad Bandung Tahun 2004.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis taklim merupakan sarana yang paling efektif dalam mengenalkan dan menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dinamika dan perkembangan masyarakat berjalan beriringan dengan kehadiran majelis taklim ini. Menjamurnya kelompok-kelompok pengajian, majelis-majelis taklim, pondok pesantren, pembelajaran Al-Qur'an, urunan-urunan remaja dan komunitas kajian keislaman lainnya, cukup menggembirakan. Artinya, masyarakat lebih memiliki keperdulian akan penambahan dan pendalaman ilmu agama yang ingin mereka pelajari bersama-sama. Dakwah secara kolektif ini kiranya cukup memberi harapan akan semakin mendalamnya pemahaman masyarakat pada Islam. Kehadirannya memberi warna pilihan yang bervariasi terhadap kemauan masyarakat.

Minat masyarakat terhadap lembaga dakwah ini bukan hanya pada level masyarakat bawah, namun merambah pula pada kaum terpelajar, karyawan perusahaan, pegawai negeri dan kalangan elit lainnya. Seperti yang terjadi di Kalimantan Selatan geliat pembangunan mental spiritual ini menjadi fokus pemerintah daerah. Beberapa pemerintah kabupaten bahkan memakai simbol keagamaan Islam sebagai slogannya. Misalkan Kabupaten Banjar yang sudah lama memiliki julukan Serambi Mekah, Kabupaten Tapin mendeklarasikan sebagai Serambi Madinah. Kemudian Kabupaten Tanah Bumbu sudah tidak asing lagi dengan semboyan Bersujud-nya.

Predikat maupun semboyan itu jelas sekali memiliki muatan keagamaan, yang menyiratkan kearifan lokal dalam membangun daerah masing-masing. Artinya ada nuansa dakwah yang begitu kental dalam upaya pembangunan masyarakatnya. Salah satu aspek pengembangan keagamaan itu adalah eksistensi majelis taklim yang terus bertambah. Keberadaan majelis taklim memberikan kontribusi dalam membina dan memelihara keberagaman masyarakat, sehingga akan mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik. Namun seberapa jauh tujuan ini dapat direalisasikan sangat ditentukan oleh manajemen komunikasi yang diterapkan oleh majelis taklim yang bersangkutan. Betapa tidak, karena manajemen komunikasi yang tepat, bukan saja bisa membuat proses kegiatan terlaksana dengan baik, lancar, aman dan terkendali, namun juga dapat mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan lewat upaya maksimalisasi aspek manajerial para pengelola majelis taklimnya.

Majelis taklim yang terbentuk, diharapkan mampu berbuat banyak dalam melaksanakan tugas dakwahnya. Namun dalam kenyataan, tidak terlalu sulit menemukan lembaga dakwah yang sepi kegiatan, bahkan hanya tersisa papan nama atau daftar nama pengurus tanpa kegiatan bermakna dakwah. Gambaran ini menunjukkan bahwa masih ada sementara lembaga dakwah yang lemah tak berdaya. Ketidakberdayaan ini tentu dikarenakan oleh banyak hal, namun yang pasti karena tidak didukung oleh penerapan manajemen komunikasi yang sistematis, sehingga eksistensinya tidak berumur panjang. Keadaan yang demikian, tentunya tidak boleh dibiarkan tanpa solusi yang dapat memberdayakan majelis taklim itu sendiri.

Untuk itu, penerapan manajemen komunikasi dalam organisasi dakwah tersebut perlu ditelusuri secara objektif lewat penelitian lapangan. Penelitian ini mutlak dilakukan untuk menelusuri masukan dan umpan balik dalam kegiatan pembinaan dan pengelolaan majelis taklim ke depan. Dengan begitu, nantinya peranan majelis taklim semakin optimal dalam menyukseskan program-program pembangunan di Kalimantan Selatan. Bahkan diharapkan bisa bersanding sebagai mitra kerjasama dan fatner akrab pemerintah dalam membangun daerah.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah 1). Bagaimana bentuk kegiatan yang dikelola oleh majelis taklim an-Nur dan Muhibbin?, 2). Bagaimana penerapan manajemen komunikasi dalam kegiatan dakwah tersebut?

C. Batasan Istilah dan Konsep Penelitian

Batasan istilah dan konsep berkenaan dengan judul penelitian yang diangkat, yakni konsep manajemen komunikasi dan majelis taklim. Upaya ini dilakukan agar tercipta kesamaan persepsi dalam pemahaman konsep yang diambil dalam penelitian ini.

1. Manajemen Komunikasi

George R. Terry (Moekijat, 1994:8) mengatakan Managemen is a distict proces consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performment to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources. Manajemen adalah suatu proses tertentu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Sedangkan komunikasi dimaknai sebagai proses yang dipergunakan oleh manusia untuk berbagi lewat arti pesan yang sifatnya simbolik. James G. Robbin dan Barbara S. Jones menyatakan, komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Jadi, komunikasi adalah suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai fikiran dan perasaan.

Secara sederhana, dapat dikemukakan bahwa manajemen komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Ini berarti manajemen akan berperan atau sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam upaya pencapaian tujuan komunikasi. Dalam rangka pencapaian tujuan komunikasi itulah, asas-asas manajemen dan komunikasi dipadukan dan disesuaikan di atas landasan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, pelaku komunikasi setidaknya harus mengetahui seluk beluk ilmu manajemen dan ilmu komunikasi. Apabila ada keinginan bersama-sama untuk menyukseskan penyelenggaraan komunikasi secara efektif (Suprpto, 2009:132)

Keberadaan komunikasi dalam sebuah organisasi (dalam hal ini majelis taklim) menjadi kajian penting, mengingat lewat komunikasi segala bentuk kegiatan majelis taklim menjadi lancar dan sukses. Untuk itu, pengurus perlu memahami bahasan manajemen komunikasi agar majelis taklimnya dapat sukses, bahkan bisa bersaing dengan majelis taklim lainnya dalam menawarkan sejumlah kegiatannya. Dalam hal ini, pengurus adalah orang yang bertanggung jawab atas hasil kerja tim dalam majelis taklim. Dengan penempatan posisi tersebut, adalah pihak sentral yang mendapatkan laporan dari pihak lain. Menurut Schermerchon (1999), orang-orang yang melaporkan segala macam informasi ini biasanya disebut bawahan langsung, yang bersama para pengurus atau manajer merupakan sumber daya manusia yang penting dan utama dalam majelis taklim (Suprpto, 2009:134)

Konteks manajemen komunikasi, seorang pengurus majelis taklim harus mampu melakukan proses manajemen untuk mencapai tujuan komunikasi dalam majelis taklimnya. Dengan mengadopsi peran manajer dari Schermerchon yang mengutip pendapat Mintzberg bahwa manajer komunikasi mempunyai tiga peran besar yakni : 1) peran interpersonal, dengan melakukan interaksi kepada pihak dalam dan luar majelis taklim, 2) peran informasional, yakni pemberian, penerimaan dan penganalisaan informasi yang sedang berjalan dalam majelis taklim, 3) peran pengambilan keputusan, yakni pemanfaatan informasi untuk membuat keputusan dalam memecahkan permasalahan dan melihat kesempatan yang ada.

Manajemen ada konsep yang perlu juga diterapkan sehingga kinerja majelis taklim menjadi baik, yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Secara khusus fungsi manajemen komunikasi dalam majelis taklim dapat meliputi fungsi informative, regulative, fungsi persuasive, dan fungsi integrative. Keempat fungsi ini akan peneliti gambarkan dalam hasil penelitian, guna melihat keefektifan dari manajemen komunikasi itu sendiri dalam penerapannya di majelis taklim.

2. Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk institusi atau organisasi dakwah yang dilakukan secara kolektif, sebagai pusat pembelajaran Islam (islamic learning institution). Sebagai pusat pembelajaran Islam, keberadaan majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam keikutsertaannya mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa.

Pada era baru sekarang ini, keberadaan majelis taklim dirasakan makin penting dan diharapkan dapat berperan lebih besar lagi ketika mengakomodir berbagai permasalahan umat. Untuk itu, pengelolaan dan pengembangan secara baik dan professional dalam internal majelis taklim itu sendiri mutlak terus dilakukan. Dengan demikian aspek manajemen majelis taklim perlu ditangani secara serius, baik pada aspek da'I, aktivis dakwah maupun pengelola majelis taklim agar memiliki keterampilan manajerial yang handal.

Majelis taklim bertujuan antara lain sebagai 1) tempat belajar mengajar, 2) lembaga pendidikan dan keterampilan, 3) wadah kegiatan dan kreativitas, 4) pusat pembinaan dan pengembangan kesejahteraan umat, 5) jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi guna mewujudkan kesalehan sosial (Muhsin, 2009:5-7).

Majelis taklim biasanya berkembang dari masyarakat, namun ada pula yang lahir dan dibina oleh pihak tertentu. Misalnya majelis taklim al-Hidayah dibawah naungan partai Golkar, majelis taklim Aisyiyah di bawah Muhammadiyah. Selain itu, umumnya majelis taklim memiliki ciri kemandirian dalam pengelolaannya, kecuali pada majelis taklim dibawah naungan pihak tertentu. Sedangkan ciri umumnya adalah berasaskan Islam, berkomitmen dalam dakwah dan pembinaan umat. Adapun unsur majelis taklim yang paling berperan dalam membesarkan majelis taklim ini adalah pengurus, jamaah dan ustadz yang mengajar.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study), peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yakni 1) Majelis taklim An-Nur Kelayan A Murung Raya, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 2) Majelis taklim Ushuluddin Kecamatan Tambak Anyar, Kabupaten Banjar.

Sesuai permasalahan yang diteliti, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan, manajemen komunikasi yang diterapkan dalam majelis taklim bersangkutan. Selain objek penelitian sebagai data primernya, peneliti juga menghadirkan data penunjang untuk memperjelas keberadaan majelis taklim. Dalam hal ini data sekunder ini adalah gambaran umum lokasi di mana majelis taklim berdomisili, kondisi masyarakat di mana majelis taklim berada, dan partisipasi pemerintah setempat terhadap keberadaan majelis taklim.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi, interview dan pendokumentasian dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Observasi, peneliti lakukan dengan hadir dan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti sambil melakukan pencatatan atas fenomena yang terjadi. Jenis observasi yang dipakai adalah observasi partisipasi (participation observation). Selain itu, peneliti melakukan interviu secara mendalam (indepth interview) terhadap objek yang diteliti dengan mempergunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Tehnik dokumentasi juga peneliti lakukan dengan mempelajari berbagai dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti, baik berupa catatan tertulis, hasil penelitian dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN

1. Kegiatan Majelis Taklim An-Nur dan Ushuluddin

Pertama, kegiatan majelis taklim An-Nur. Majelis taklim An-Nur ini bertempat di Jalan Kelayan A kecamatan Murung Raya Kota Banjarmasin. Bentuk kegiatan yang dilakukan majelis taklim ini adalah ceramah agama, aksi sosial, penyuluhan kesehatan, penyuluhan kamtibmas, dan BPK. Ceramah agama merupakan kegiatan utama majelis taklim An-Nur, yang dilaksanakan setiap hari Minggu jam 07.00-10.00 wita.

Adapun guru yang menyampaikan ceramah ini dilakukan secara bergiliran setiap minggunya, dengan susunan Habib Ubaidillah Assegaf menyampaikan materi tasawuf, Guru Rahmadi menyampaikan materi Fiqh, Guru H. Samsul memberikan materi Tauhid, sedangkan untuk minggu keempat setiap bulannya dilakukan oleh Guru H. Supian, Guru H. Bahrul Ilmi, Guru H. Hadrawi HK. Materi Tasawuf, Fiqh, Tauhid menggunakan kitab, sedangkan untuk materi akhir bulan tidak menggunakan kitab, tema yang disampaikanpun tergantung pada guru yang hadir.

Pengajian ini sudah berlangsung kurang lebih 9 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2001 majelis taklim An Nur ini berdiri dipelopori oleh Zainuddin, yang terbuka hatinya untuk menyelenggarakan pengajian di tempat tinggalnya. Karena melihat kondisi keagamaan masyarakat di sekitar Kelayan A yang masih kurang pemahamannya pada agama. Zainuddin mendanai kegiatan pengajian ini lewat hasil jerih payahnya sendiri dari penjualan minyak di beberapa pangkalan minyak miliknya.

Awalnya pengajian ini berlangsung di rumah dan gudang penyimpanan minyak hingga ke jalan raya. Selain itu, ada tiga buah rumah yang ditujukan khusus bagi keperluan jamaah ketika pengajian, sepuluh buah rumah penduduk. Akibatnya jika pengajian berlangsung akses menuju jalan murung raya di tutup bagi kepentingan pengajian yang jumlah jamaahnya bisa mencapai 2.500 - 3.000 ribu jamaah.

Selain pengajian hari minggu dengan jamaah bervariasi dari anak-anak, remaja, dan orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, dilakukan pula pengajian Dalail khusus perempuan. Kegiatan ini berlangsung setiap Malam Selasa selepas shalat Isya. Majelis taklim An-Nur yang memiliki motto Bebas Parpol ini juga memiliki kegiatan Maulid Habsyi (setiap Malam Rabu) yang telah memiliki prestasi juara pertama tingkat propinsi Kalsel.

Jumlah jamaah yang terus bertambah, pengurus majelis taklim An-Nur memberikan kartu keanggotaan bagi para jamaah. Agar mempermudah sekaligus daya tarik tersendiri bagi jamaah.

Kepemilikan kartu ini menjadikan jamaah tetap dan mendapat kesempatan memperoleh hadiah undian umroh ke tanah suci, dan memperoleh baju kepengurusan. Selama satu periode (biasanya pertahun) para pengurus majelis taklim An-Nur melakukan inovasi baru dalam meraih simpati masyarakat. Misalkan pemberian sarung bagi jamaah, membagikan uang bagi masyarakat sekitar dimalam takbiran Idul Fitri.

Selain kegiatan pengajian, majelis taklim juga melakukan aksi sosial lewat pembagian beras bagi para lansia khususnya para ibu-ibu lanjut usia, memberikan infak, sedekah kepada ribuan fakir miskin. Aksi sosial ini bukan hanya ditujukan bagi masyarakat sekitar, namun musibah-musibah yang terjadi di luar daerah lainnya. Aksi social lainnya berbentuk penyuluhan kesehatan dan keamanan lingkungan. Untuk kegiatan ini insiatif, ide dan gagasan berasal dari pihak luar. Majelis taklim An-Nur sebagai fasilitator bagi jamaahnya. Sifat kegiatan tersebut insidental, sesuai dengan permintaan instansi terkait.

Kedua, Kegiatan Majelis taklim Ushuluddin. Kegiatan majelis taklim yang dilakukan di pesantren Ushuluddin Tambak Anyar Kabupaten Banjar ini meliputi pendidikan pesantren mulai dari TK/TPA, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah, majelis taklim, program paket C.

Selain pada bidang pendidikan, pesantren ini juga bergerak dalam bidang ekonomi dengan bekerja sama pada instansi-instansi terkait. Upaya ini dinilai strategis oleh guru Juhran mengingat lokasi di sekitar pondok pesantren layak sebagai areal praktek pertanian bagi santrinya. Lahan perkebunan seluas 800 hektar ini telah menjadi lahan produktif bagi santrinya, seperti perkebunan karet, jeruk, singkong dengan sistem tumpang sari.

Sejak bergulirnya program mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3) dengan Departemen Pertanian tahun 2006, agribisnis ini telah mengembangkan usahanya meliputi pelatihan bagi santri, bantuan penguatan modal, pembibitan karet, jual beli gabah, peternakan ayam ras, pembudidayaan sapi, kolam ikan, dan desain kantong plastik beras. Awalnya LM3 membuka usaha warung telekomunikasi, keterampilan bengkel sepeda motor, dan foto copy. Namun belum maksimal. LM3 ini melakukan kerjasama dengan Departemen Pertanian, Kementrian Negara Koperasi dan UKM dan Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan. Kerjasama ini dapat terjalin karena guru Juhran memiliki kemampuan bekerja sama dengan pihak lainnya, disamping salah satu sekretaris pesantren merupakan pegawai instansi pemerintah di Kabupaten Banjar. Dengan demikian aspek sumber daya manusia di lingkungan pesantren ini menjadi penting dikembangkan guna memudahkan terjalinnya kerjasama dalam kegiatan dakwah bilhal.

2. Penerapan Manajemen Komunikasi di Majelis taklim An-Nur dan Ushuluddin

Pertama, penerapan manajemen komunikasi di Majelis taklim An-Nur, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti terlihat aspek perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakkan pelbagai kegiatan dakwahnya. Dari aspek perencanaan kegiatan, para pengurus menerapkan rapat formal dalam pertemuan satu kali seminggu, sehabis pelaksanaan pengajian. Pengurus berkumpul mengkoordinasikan kegiatan, pra, saat acara, maupun pasca kegiatan pengajian. Suasana gawi sabuni dengan pembagian job decription yang jelas nampak terlihat saat pelaksanaan kegiatan.

Struktur pembagian tugas ini secara tertulis memang tidak dibuat, namun para pengurusnya sudah dapat memahami tugas masing-masing. Begitu pula pendelegasian tugas ketika pimpinan majelis taklim tidak ada ditempatkan secara jelas diagendakan. Di mana pengurus inti dipenuhi oleh kerabat Zainuddin sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pengelolaan majelis taklim lebih mudah berinteraksi dengan pihak yang sama latar belakang sosialnya.

Para pengurus menilai keberadaan majelis taklim di wilayah yang dulunya dikenal texas-nya Banjarmasin, relatif berkurang angka kriminalitasnya. Penduduk setempat juga merasakan keamanan dan kenyamanan lingkungan sekitar mereka setelah majelis taklim An-Nur muncul ditengah-tengah mereka. Majelis taklim An-Nur juga dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti kegiatan aksi social dan penyuluhan.

Tiga tahun terakhir, sejak berdiri tahun 2001, majelis taklim mulai menerapkan kepemilikan kartu anggota bagi jamaahnya. Lewat kartu tersebut, pengurus majelis taklim dapat melihat kurva jumlah jamaah, sekaligus mengontrol masalah administasi jamaah dalam hal kehadiran, pemberian hadiah, infak dan sedekah dan undian umroh. Dengan jamaah tiga ribu orang saat ini, sistem kartu anggota mempermudah pengurus majelis taklim dalam hal pengontrol kehadiran jamaah perminggunya, administrasi pemberian hadiah dan pertanggung jawabannya kepada pihak penyumbang. Keberadaan kartu anggota tersebut tidak dipungut biaya, bahkan mereka setiap periode tertentu mendapatkan kemudahan dalam memperoleh hadiah, infak dan sedekah dari majelis taklim.

Kedua, penerapan manajemen komunikasi di Majelis taklim Ushuluddin, dimaksudkan untuk mempraktekkan fungsi-fungsi manajemen dalam semua aktifitas kegiatan dakwahnya agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Pelaksanaan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan di majelis taklim Ushuluddin ini dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Meskipun tipe manajemen komunikasi yang dijalankan masih bersifat tradisional. Adapun faktor pendukung kinerja manajemen di majelis taklim Ushuluddin antara lain: 1) sumber daya manusia yang handal, 2) adanya dukungan dari masyarakat setempat utamanya pihak-pihak yang punya perhatian terhadap persoalan dakwah, 3) keikhlasan dari setiap pengurus. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) tempat kegiatan yang kurang memadai, 2) keterbatasan dana yang dimiliki, 3) keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki.

Pengembangan/peningkatan pelaksana (developping people), mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pelaku dakwah sehingga penyelenggaraan dakwah berjalan secara efektif untuk melakukan perubahan, perbaikan, dan pembaharuan keadaan masyarakat memerlukan pendukung yang memiliki kemampuan yang handal, di samping memiliki iman dan kesadaran yang tinggi dalam pelaksanaan tugas mulia ini.

Majelis Taklim Ushuluddin menggunakan komunikasi yang sifatnya horisontal dengan memfokuskan pada kesejajaran komunikator dengan komunikan. Hal ini dapat dicontohkan pada penugasan yang dilakukan guru Juhran selaku pimpinan pesantren kepada pengurusnya lewat tatap muka secara langsung. Beliau menunjuk orang yang dianggap cocok dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan.

Dari sini dapat dilihat bahwa manajemen komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya. Lewat komunikasi, pengurus majelis taklim dan pesantren mampu menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam majelis taklim dengan tingkat motivasi yang tinggi, sehingga menghasilkan kinerja yang baik, sekaligus meningkatkan komitmen terhadap majelis taklim. Pesantren Ushuluddin lewat komunikasi antar pribadinya menjadikan pengurusnya dapat lebih merasakan suasana kekeluargaan. Begitu pula dengan masyarakat yang ingin bertemu dengan Guru Juhran di luar jadwal majelis taklim berlangsung, mereka disambut dan dilayani langsung oleh pimpinan pesantren. Tidak peneliti temukan birokrasi atau kesulitan dalam menemui pimpinan majelis taklim.

Pendekatan secara personal sangat ditekankan, bukan pendekatan birokratis. Karenanya, kerja sama dan hubungan dengan pihak luar pesantren lebih banyak terjalin. Misalnya dengan departemen pertanian, Kementerian Negara Koperasi dan UKM dan Dinas Peternakan Propinsi Kalimantan Selatan. Meski kerja sama tersebut jika dilihat dari aspek manajerial belum maksimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan ringkasan hasil penelitian, maka analisis hasil penelitian ini dapat peneliti paparkan sebagai berikut. Peneliti menilai kegiatan pada kedua majelis taklim ini masih bersifat konvensional. Artinya penyelenggaraan kegiatan dakwah pada majelis taklim berfokus pada pengajian dan ceramah agama.

Sementara kegiatan social, ekonomi, kemasyarakatan baru terlaksana dengan melihat tingkat kebutuhan masyarakat dan ketersediaan lokasi, kesiapan pengurus dan dana. Berbagai kegiatan dakwah secara simultan dan insidental ini dilakukan dengan menerapkan manajemen komunikasi yang sifatnya masih tradisional. Artinya penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam secara ilmiah bahkan modern masih jauh dari harapan. Penerapan fungsi manajemen seperti yang digagas oleh George R. Terry (1981), yakni *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, masih jauh dari ideal. Fungsi manajemen komunikasi yang harusnya dilaksanakan dalam bentuk paket, di mana ke empat fungsi tersebut harus saling terkait secara integral yang dalam operasional manajemen. Penerapan

fungsi manajemen komunikasi tersebut dilakukan terpisah, kurang bersinergi sehingga hasil yang diperoleh dalam setiap program kegiatan yang dilakukan kurang maksimal. Bahkan di majelis taklim Ushuluddin, kegiatan sosial ekonomi mengalami kegagalan. Peneliti menilai kegagalan tersebut bermuara pada penerapan konsep-konsep manajemen dalam berdakwah atau manajemen dalam berkomunikasi belum mereka kuasai. Padahal seharusnya konsep dan fungsi manajemen tersebut saling terkait, tidak ditinggalkan salah satunya. Atau ada fungsi yang mendominasi sementara fungsi yang lain ditinggalkan.

Perencanaan mengenai penceramah dan materi di Majelis taklim An-Nur cukup terencana, teragenda dengan baik. Namun mekanismenya masih ditentukan dalam rapat yang diputuskan oleh pemimpin pengurus. Padahal perencanaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan majelis taklim ke arah tujuan dan maksud yang telah ditetapkan. Karenanya aspek perencanaan menuntut adanya inisiatif dalam menciptakan suasana kondusif yang meliputi : kebijakan dalam menentukan program, metode dan prosedur kerja, jadwal pelaksanaan secara tepat, jelas, terarah dan sistematis. Dengan demikian peta kegiatan dakwah dalam majelis taklim dapat terlihat dan layak dievaluasi bagi semua pengurus.

Sementara, pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga memudahkan pelaksanaannya. Di sini kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan yang lebih kecil, dimana masing-masing kegiatan ditangani oleh pengurus yang berbeda yang dipandang cakap dan mampu melaksanakannya, sehingga konsentrasi pekerjaan menjadi lebih terfokus. Dalam fase pengorganisasian, harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam majelis taklim. Dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah dan pengawasan terhadap usaha-usaha mencapai tujuan dakwah, pengurus atau pimpinan majelis taklim harus mengatur pembagian tugas sehingga tidak perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh staf. Ia harus membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaan dan mengangkat seorang menjadi penanggung jawab. Pimpinan majelis taklim cukup berkomunikasi dan berkordinasi dengan penanggung jawab yang telah ditunjuknya. Sementara jumlah kelompok hendaknya disesuaikan dengan besar kecilnya kegiatan dakwah yang akan dilakukan.

Keberhasilan majelis taklim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengurus dalam aspek manajerialnya secara tehnik, namun juga kemampuan pengurus majelis taklim secara keseluruhan menggerakkan pihak luar bekerjasama. Dalam hal ini, majelis taklim belum mampu mengkoordinir semua pihak agar kegiatan dakwah bil hal di majelis taklim Ushuluddin lebih memasyarakat. Ini terlihat kerjasama dengan pihak lain berlangsung singkat sehingga kurang maksimal. Meski demikian, upaya kreatif Guru Juhran dalam

melakukan terobosan program-program kegiatan tetap diakui peneliti, namun realisasi di lapangan terkadang terhambat oleh hasil yang kurang memuaskan. Actuating atau penggerakkan dakwah sangat terlihat perannya dalam tahapan pelaksanaan dakwah itu sendiri. Melalui fungsi diharapkan semua anggota kelompok dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, diantara sesama pengurus dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi mereka melayani jamaah yang hadir. Suasana tolong menolong terlihat saat mereka menyiapkan tempat pengajian, membersihkan lingkungan yang akan ditempati jamaah, menggelar alas duduk (tikar), menyiapkan pengeras suara, kotak sumbangan, kartu jamaah dan membagikan makanan kecil kepada jamaah pengajian.

Pengurus majelis taklim An-nur memiliki kreatifitas tinggi, terbukti dengan pembuatan kartu anggota jamaah yang tidak dipungut biaya, bahkan di akhir tahun satu orang jamaah yang beruntung pergi umroh ke tanah suci, mendapat baju seragam bagi pengurus majelis taklim, sarung, mukena dan sebagainya. Pemberian hadiah ini dimaksudkan sebagai wujud ungkapan terima kasih dan penghargaan bagi jamaah. Secara manajemen upaya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen Tajdid (Kayo, 2007:43), yakni prinsip ini memberi pesan bahwa majelis taklim harus selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif. Personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman. Pembaruan yang dilaksanakan dengan kreativitas tinggi dan menyentuh dalam berbagai bidang senantiasa menjadi jati dirinya.

Sementara, bagi para pengurus hal ini menjadi motivasi dalam menggerakkan anggota pengurus dalam peningkatan kinerja majelis taklim menjadi lebih baik. Secara kelembagaan wujud perhatian manajemen ini menjadi nilai lebih, terutama pada keperdulianya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan individual pengurus seperti kebutuhan pangan dan sandang. Hal ini sesuai juga dengan teknik pendekatan partisipatif, yakni bentuk kerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sekitar. Majelis taklim An-Nur melihat banyaknya janda-janda tua yang tidak memiliki penghasilan di sekitar Kelayan, dengan melakukan gerakan pembagian beras, zakat harta sebagai wujud berbagi kebahagiaan merayakan hari kemenangan.

Kontrol terhadap kegiatan tidak terlalu diaplikasikan pada saat kegiatan berlangsung. Namun fase controlling ini tampak terlihat manakala dilakukannya rapat internal di kedua majelis taklim, yang sifatnya tidak formal. Controlling, tepatnya arahan selalu dilakukan pengurus senior kepada pengurus bawahannya. Berdasarkan analisis peneliti, ke empat fungsi manajemen bagi kegiatan dakwah di kedua lokasi penelitian yang diteliti, hanya sebagian saja yang mereka fokuskan, yakni aspek organizing dan actuating. Sementara planning apalagi controlling kurang diaplikasikan dalam setiap kegiatan mereka. Padahal keempat fungsi tadi

hendaknya saling terkait, membentuk satu kesatuan yang integral, bahkan kegiatan dakwah dapat menjadi satu siklus kegiatan yang terus menerus diperbaharui. Ibarat lingkaran maka setelah controlling akan kembali lagi pada fase planning hasil dari fase controlling. Dengan demikian fase planning dapat lebih mudah dilakukan jika ada fase controlling sebagai modal awal untuk kegiatan berikutnya.

Dari paparan diatas jelaslah, bahwa banyak kendala yang dihadapi oleh kedua majelis taklim tersebut, berkenaan dengan perencanaan, pengorganisasian, actuating dan controlling. Padahal lewat pengelolaan manajemen yang baik oleh pengurus majelis taklim, tugas dakwah menjadi lebih efektif dan efisien. Pelaku dakwah dalam lembaga sangat membutuhkan informasi yang tepat di dalam pengambilan keputusan dan penentuan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Keberadaan komunikasi dalam majelis taklim) menjadi kajian penting, mengingat lewat komunikasi segala bentuk kegiatan majelis taklim menjadi lancar dan sukses. Untuk itu, pengurus perlu memahami bahasan manajemen komunikasi agar majelis taklimnya dapat sukses, bahkan bisa bersaing dengan majelis taklim lainnya dalam menawarkan sejumlah kegiatannya. Dalam hal ini, pengurus adalah orang yang bertanggung jawab atas hasil kerja tim dalam majelis taklim.

Konteks manajemen komunikasi, seorang pengurus majelis taklim harus mampu melakukan proses manajemen untuk mencapai tujuan komunikasi dalam majelis taklimnya. Peran pengurus majelis taklim tersebut meliputi 1) peran interpersonal, dengan melakukan interaksi kepada pihak dalam dan luar majelis taklim, 2) peran informasional, yakni pemberian, penerimaan dan penganalisaan informasi yang sedang berjalan dalam majelis taklim, 3) peran pengambilan keputusan, yakni pemanfaatan informasi untuk membuat keputusan dalam memecahkan permasalahan dan melihat kesempatan yang ada. Sinergi ketiga peran ini jika diterapkan dalam kepengurusan majelis taklim akan menjadikan majelis taklim tersebut mampu mengelola lembaga dakwahnya lebih efisien dan efektif dalam menggerakkan ruh Islam di masyarakat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Majelis taklim Ushuludiin Martapura bentuk kegiatan dakwahnya berupa pendidikan pesantren mulai dari TK/TPA, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah, majelis taklim, program paket C, dan bidang ekonomi. Sedangkan di majelis taklim An-Nur bentuk kegiatan dakwahnya berupa ceramah agama, aksi social, penyuluhan kesehatan, penyuluhan kamtibmas, dan BPK.
2. Manajemen komunikasi yang dilakukan oleh majelis taklim An-Nur dan Majelis taklim Ushuluddin masih bersifat manajemen tradisional. Artinya penerapan pelaksanaan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan belum maksimal, sistem manajerial yang dilakukan bersifat gawi sabumi, kekerabatan, kegotong royongan.

B. Saran

Hendaknya ada penelitian lanjutan dengan sasaran lokasi penelitian yang lebih variatif, guna melihat bagaimana pola penerapan manajemen komunikasi pada lembaga dakwah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah.1985. Dakwah dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Prima Duta
- Alawiyah AS., H. Tuty.1997. Startegi Dakwah di Kalangan Majelis Ta'lim. Bandung: Mizan
- Budiono Haris Amirullah. 2004. Pengantar Manajemen, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Depag RI. 1971. Al-Qur'an & Terjemahnya, Jakarta
- Gibson James L, dkk. 1996. Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses Jilid 2, Jakarta: Erlangga
- Handoko T. Hani. 2003. Manajemen Edisi 2, Yogyakarta: BPFE
- Huda, Nurul (Et.al.). 1983. Pedoman Majelis Ta'lim. Jakarta:Depag RI
- James G. Robbin dan Barbara S. Jones. 1982. Effective for Today Manajer
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. Manajemen Dakwah, Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional. Jakarta: Amzah
- Moekijat. 1994. Pengantar Sistem Informasi Manajemen. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Muchtarom, Zaini. 1996. Dasar-Dasar Manajemen Dakwah. Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA
- Muhsin MK. 2009. Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya. Jakarta: Pustaka Intermasa
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaahi. 2009. Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana
- Pace, Wayne R dan Don F.Faules. 2001. Communications of Organization, terjemahan Deddy Mulyana, Komunikasi Organisasi. Bandung: Rosdakarya

- Rosita Taufieq & Rukmina Gonibala.2006. *Geliat Dakwah di Bumi Melambai, Kajian Sosiologis dan Kiat-Kiat Manajemen Pembinaan Majelis Taklim*, Depok: Berkah
- Shaleh, A. Rosyad.1977. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Stoner, James A. F, dkk.1996. *Manajemen Jilid 2*, Jakarta: PT. Prenhallindo
- Suhandang, Kustadi. 2007. *Manajemen Pers Dakwah Dari Perencanaan Hingga Pengawasan, Cet.I*. Bandung: Marja
- Suprpto, Tommy, 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta:Media Pressindo
- Taylor, Frederick W. 2001. *Principles of Scientific Management*.New York: Harper & Row
- Tim Penyusun.1981. *Pola Umum Pengembangan Lembaga Da'wah*.Jakarta: Departemen Agama
- Zamroni.1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana

PPKP 2011-FIX.pdf

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

theses.uinmataram.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On